

## BAB II

### GAMBARAN UMUM

#### A. Profil Habib Husein Ja'far Al Hadar

**Gambar 2. 1 Profil Habib Husein Ja'far**



(Sumber: <https://news.republika.co.id/berita/rt74aq451/habib-husein-jafar-capres-mendatang-penting-memiliki-kesadaran-lingkungan>)

Husein Ja'far Al Hadar atau yang lebih dikenal dengan panggilan Habib Husein Ja'far, lahir Bondowoso pada tanggal 21 Juni 1988. Saat ini Habib Husein Ja'far menjadi pendakwah yang digemari oleh kalangan muda, beliau sering dijuluki sebagai Habib Milenial. Habib Husein Ja'far menempuh Pendidikan formalnya di TK dan SD Al-Khairiyah Bondowoso, Jawa Timur, kemudian melanjutkan di SLTP 4 Bondowoso lalu ke SMA 1 Tenggarang. Sedangkan untuk Pendidikan non-formal, beliau menimba ilmu di Pesantren Al-Ma'hadul Islami Bangil.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Reza Abdulrafi Saputra, "Pesan Toleransi Beragama Dalam Komunikasi Dakwah (Analisis Isi Podcast Habib Ja'far Pada Media Youtube Di Channel Jeda Nulis)" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2022), 38.

Selepas mondok, pada tahun 2006 Habib Husein Ja'far melanjutkan studinya di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah dengan mengambil jurusan Akidah dan Filsafat Islam dan lulus pada tahun 2011 sebagai Sarjana Filsafat. Kemudian beliau melanjutkan Magister pada Tafsir Hadist di tempat yang sama dan lulus pada tahun 2020.<sup>80</sup>

Habib Husein Ja'far dibesarkan di kalangan keluarga habib yang sangat religius. Hal ini mengharuskannya untuk menjaga kehormatan nama baik keluarga dan menerapkan nilai-nilai Islam dengan sungguh-sungguh. Sejak kecil, Habib Husein Ja'far terbiasa hidup dengan aturan-aturan, norma, dan nilai-nilai tertentu. Terlebih arti dari "Habib" itu sendiri merupakan kekasih, oleh karena itu seorang Habib haruslah dicintai orang lain dan mencintai orang lain juga.

Pemikiran rasional dari ayahnya mempengaruhi Habib Husein Ja'far, karena berkat didikan tersebut menjadi fondasi hidup dan dakwahnya kelak. Sudah sedari kecil Habib Husein Ja'far akrab dengan buku dari buku agama, filsafat sampai sejarah. Kebiasaan membaca tersebut turun-temurun diwariskan dari keluarganya pembaca dan penulis. Pada tahun 2000 Habib Husein Ja'far membuat akun *e-mail* pertamanya dan mulai mencoba menulis saat awal masuk SMP. Habib Husein Ja'far memulai menulis menggunakan mesin ketik dan komputer yang dimiliki oleh ayahnya, yang pada saat itu menjabat sebagai ketua Yayasan Al-Khairiyah, tempat Habib Husein Ja'far bersekolah. Dari situlah, Habib Husein Ja'far mulai serius dalam menulis dan mengembangkan hobi sebagai seorang penulis profesional. Pada saat berada di kelas 3 SMA, tulisan pertamanya diterbitkan dalam majalah Islam di Jawa Timur. Ketika menjelang

---

<sup>80</sup> Nur Sholikhin, "Analisis Pesan Dakwah Habib Husein Ja'far Di Chanel Youtube Jeda Nulis Pada Generasi Milenial" (IAIN KUDUS, 2021), 32.

akhir SMA, dia mencoba mengirimkan tulisannya ke surat kabar. Surat kabar pertama yang mempublikasikan tulisan Habib Husein Ja'far adalah Koran Nasional Suara Rakyat, yang membahas berbagai isu sosial. Tulisan pertamanya membahas pandangan Islam mengenai banjir dan upaya dalam mengatasinya menurut ajaran Islam, serta pentingnya menjaga lingkungan dan topik sejenis. Puncaknya terjadi ketika Habib Husein Ja'far menjadi mahasiswa S1, di mana tulisannya dimuat di Koran Kompas dan majalah Tempo. Hingga saat ini, lebih dari 1000 tulisannya telah dipublikasikan. Kumpulan tulisan-tulisan tersebut kemudian diterbitkan dalam buku berjudul "Menyegarkan Islam Kita", yang memuat 50 tulisannya dari berbagai media.<sup>81</sup>

Selama kurang lebih 14 tahun, Habib Husein Ja'far telah menggeluti karirnya sebagai seorang penulis. Namun, dalam lima tahun terakhir, tren media telah beralih ke platform online, sehingga Habib Husein Ja'far pun beralih menulis untuk portal online seperti SyiarIndonesia.id, Islamcinta.co, dan sejenisnya. Namun, saat ini, terdapat penurunan minat pembaca terhadap artikel-artikel di internet. Untuk mengatasi hal ini, Habib Husein Ja'far memutuskan untuk beralih ke media sosial. Motivasi utama Habib Husein Ja'far dalam menulis adalah untuk berdakwah, bukan semata-mata untuk pencapaian pribadi. Sejak saat itu, Habib Husein Ja'far memanfaatkan platform media sosial untuk berdakwah agar dapat menjangkau dan memperluas basis khalayak atau target audiens yang lebih luas.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Nurul Wardah, "Personal Branding Habib Husein Ja'Far Al Hadar Melalui Media Sosial Instagram" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 103.

<sup>82</sup> Ibid., 54.

Saat ini, Habib Husein tidak hanya menyampaikan pemikirannya melalui tulisan, tetapi juga aktif dalam mengisi kajian-kajian untuk kalangan anak muda. Selama beberapa tahun terakhir, dia sering muncul di linimasa Youtube dan Instagram. Habib Husein berdakwah tidak hanya melalui Youtube dan Instagram, tetapi juga melalui platform media sosial lain seperti Twitter. Dia memiliki kanal Youtube yang diberi nama “Jeda Nulis”, di mana dia membagikan kajian-kajian tentang Islam dengan durasi yang bervariasi untuk merespons masalah-masalah yang sering terjadi dalam masyarakat. Video pertama yang diunggah olehnya di Youtube berjudul “Menjadi Muslim Moderat Bagaimana Sih?”. Sejak itu, Habib Husein secara rutin mengunggah video di kanal Youtube Jeda Nulis.<sup>83</sup>

Nama Habib Ja’far mulai dikenal secara luas sejak beliau mulai berkolaborasi dengan tokoh publik yang dekat dengan anak muda, terutama sejak tahun 2020, di antaranya Tretan Muslim dan Coki Pardede di acara Majelis Lucu Indonesia. Kenaikan popularitas Habib Ja’far terlihat dari konten kolaboratif yang mereka bagikan di kanal Pemuda Tersesat dan Kultum Pemuda Tersesat.<sup>84</sup> Melalui kanal ini, Habib Ja’far menjawab pertanyaan-pertanyaan dari anak muda dengan berbagai latar belakang agama, suku, dan budaya melalui media sosial.

Seiring dengan meningkatnya popularitas Habib Husein Ja’far sebagai seorang kreator dakwah, dia mulai mendapatkan perhatian yang lebih luas dari masyarakat setelah menerbitkan karyanya yang terbaru. Buku yang berjudul “Tak di Ka’bah, di Vatikan atau di Tembok Ratapan. Tuhan Ada di Hatimu” mendapatkan respon positif dari masyarakat. Buku tersebut telah mencapai

---

<sup>83</sup> Afra Puteri Resa, “Retorika Dakwah Habib Husien Jafar Al- Hadar Melalui Youtube,” *Skripsi* (2016): 45.

<sup>84</sup> <https://www.youtube.com/@pemudatersesat1635> diakses pada 29 September 2023

cetakan ketujuh dan berhasil masuk dalam nominasi Anugerah Pembaca Indonesia 2021. Keberhasilan ini menunjukkan apresiasi dan pengakuan atas karya Habib Husein Ja'far dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.<sup>85</sup>

Habib Ja'far Husein menjelaskan bahwa buku “Tuhan Ada di Hatimu” berisi kumpulan dakwah yang memiliki pesan yang sama dengan video dakwahnya di Youtube. Materi dakwah tersebut dikemas dalam bentuk tulisan yang telah dilengkapi dengan dalil-dalil yang sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah. Buku tersebut ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada teman-teman yang mungkin memiliki keterbatasan dalam menonton atau mendengar ceramah Habib Husein di Youtube agar tetap bisa mendapatkan ilmu melalui buku tersebut.

**Gambar 2. 2 Buku yang ditulis Habib Husein Ja'far**



(Sumber : [www.gramedia.com](http://www.gramedia.com))

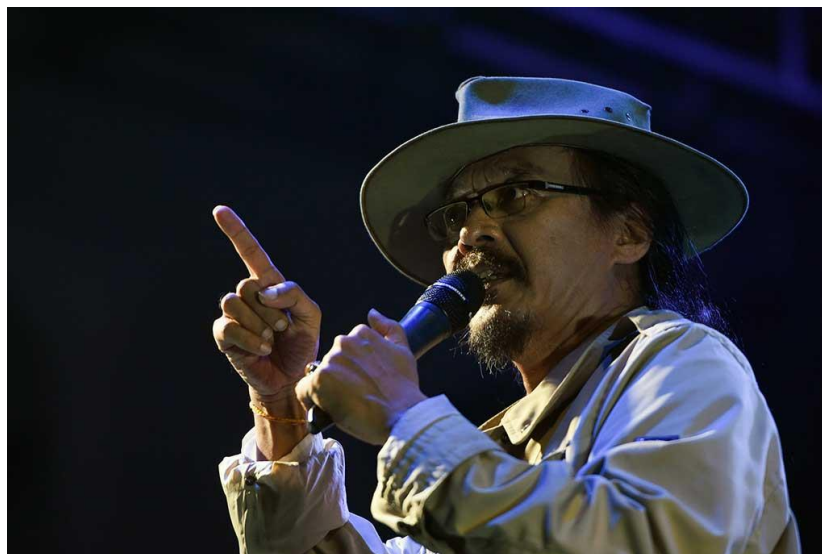
Dalam menyampaikan dakwah, Habib Husein menggunakan gaya bahasa gaul dan kekinian, serta menggambarkan kehidupan anak muda yang

<sup>85</sup> Wardah, “Personal Branding Habib Husein Ja'Far Al Hadar Melalui Media Sosial Instagram,” 54.

mencerminkan fenomena yang terjadi saat ini, seperti tren kekinian dan generasi milenial. Kontennya terkadang dilengkapi dengan dialog interaktif bersama tokoh publik dan sejenisnya, dengan bahasa yang santai dan mudah dipahami. Hal ini membuat komunikasinya terasa seperti percakapan biasa sehari-hari, di mana Habib Husein tampil mengenakan pakaian yang biasa seperti anak muda pada umumnya, seperti kaos oblong, celana jeans, dan sepatu. Hal ini dilakukan agar dapat menyesuaikan target dakwah dan audiens yang mengikuti kajian beliau. Tujuannya adalah agar pendengar merasa santai dan nyaman saat mengikuti kajian yang disampaikan oleh Habib Husein.

#### **B. Profil Presiden Negeri Jancukers @SujiwoTejo**

**Gambar 2. 3 Profil Sujiwo Tejo**



(Sumber: <https://suma.id/berita-utama/sujiwo-tejo-angkat-bicara-soal-wayang-dan-ustaz-khalid-basalamah/>)

Jakob Oetama pada pengantar buku *Republik #Jancukers* mengatakan Republik Jancukers adalah negara ideal buah perenungan Sujiwo Tejo. Republik yang rakyatnya tidak mengenal kemunafikan. Masyarakat penghuni Republik Jancukers memiliki budaya keterbukaan. Negara Republik Jancukers tidak

seutopia yang digagas Plato, tetapi ideal seperti yang dicita-citakan para pendiri negeri ini. Kreativitas yang dimiliki Sujiwo Tejo cukup nyentrik dan orisinal. Referensi yang digunakannya berasal dari petuah-petuah kuno pewayangan.<sup>86</sup>

Sujiwo tejo merupakan seorang dalang sekaligus budayawan berkebangsaan Indonesia. Beliau dilahirkan di desa Ambulu, Jember, Jawa Timur pada 31 Agustus 1962 dengan nama asli Agus Hadi Sujiwo. Ayah beliau yakni Soetejdo merupakan seorang dalang wayang kulit dan wayang orang di Jawa timur serta wayang topeng (kerte) di Madura. Semasa kecilnya, Sujiwo Tejo pernah membelot karena keinginnya belajar musik-musik lain selain gamelan, seperti music rock, jazz, dan blues.

Sujiwo tejo sempat belajar di Institut Teknologi Bandung (ITB) pada tahun 1980 dengan mengambil jurusan Matematika dan Teknik Sipil. Minat seninya mulai tumbuh. Pada saat itu, ia menjadi penyiar radio kampus, aktif di teater, dan mendirikan Ludruk ITB bersama budayawan Nirwan Dewanto. Selain itu, ia juga menjabat sebagai Kepala Bidang Pedalangan di Persatuan Seni Tari dan Karawitan Jawa di ITB dari tahun 1981 hingga 1983. Pada tahun 1983, ia juga menciptakan himne untuk jurusan Teknik Sipil ITB saat Orientasi Studi.<sup>87</sup>

Pada tahun 1988, Sujiwo Tejo memutuskan untuk tidak melanjutkan studinya dan memilih untuk fokus pada karier seninya yang lebih disukainya. Setelah bekerja sebagai reporter di surat kabar Kompas selama 8 tahun, ia kemudian menjalani profesi sebagai penulis, pelukis, pemusik, dan dalang wayang. Pada tahun yang sama, yaitu 1988, ia merilis debutnya yang berjudul

---

<sup>86</sup> Sujiwo Tejo, *Republik #jancukers*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2012)

<sup>87</sup> Nurul Khotimah, "Analisis Satire Pada Status Twiter Dan Instagram Sujiwo Tejo Dalam Perspektif Komunikasi Dakwah," *Thesis* (2019): 67.

“Pada Suatu Ketika” dengan kolaborasi bersama Eksotika Karmawibangga Indonesia.<sup>88</sup>

Melalui keterlibatannya dengan komunitas Eksotika Karmawibangga Indonesia (EKI), Sujiwo Tejo mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan bakat seninya secara menyeluruh. Selain menjadi pengajar teater di EKI sejak tahun 1997, Sujiwo Tejo juga aktif mengadakan workshop teater di berbagai wilayah di Indonesia mulai tahun 1998. Pada tahun 1999, ia menjadi inisiator pendirian Jaringan Dalang dengan tujuan memberikan inspirasi baru bagi keberlanjutan nilai-nilai wayang dalam kehidupan masyarakat modern. Bahkan pada tahun 2004, ia tampil sebagai dalang dalam tur keliling di Yunani.<sup>89</sup>

Ia dengan cepat menjadi fenomena di media sosial dan dikenal oleh pengikutnya sebagai “Presiden Jancukers”, yang merupakan ungkapan dari sikap pemberontakan terhadap hegemoni kekuasaan. Hingga hari ini sudah ada 1,7jt pengikut di akun Twitternya.<sup>90</sup> Melalui akun itu pula untuk pertama kalinya Sujiwo Tejo mendeklarasikan Negara Republik Jancukers, yang kemudian beliau dokumentasikan dalam bentuk buku dengan judul *Republik #Jancukers*.

---

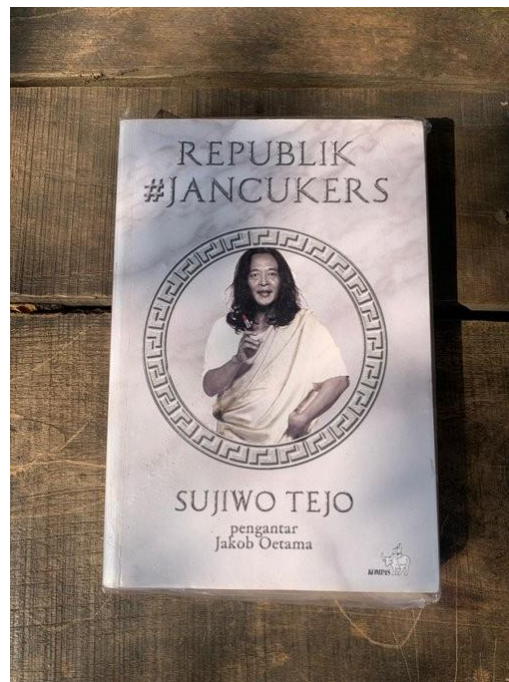
<sup>88</sup> <https://sujiwotejo.net/profile> diakses pada Sabtu, 24 Juni 2023

<sup>89</sup> Khotimah, “Analisis Satire Pada Status Twiter Dan Instagram Sujiwo Tejo Dalam Perspektif Komunikasi Dakwah,” 67.

<sup>90</sup> <https://twitter.com/sudjiwotedjo>



**Gambar 2. 4 Buku Republik #Jancukers Karya Sujiwo Tejo**



(Sumber : [www.gramedia.com](http://www.gramedia.com))

“Di negeri *#Jancukers* toilet tidak semahal yang di Gedung DPR kita. Meski murah, di ruang itu etika sangat terjaga. Sekat-sekat tata ruangnya sedemikian sehingga kalau ada guru kencing berdiri murid tidak akan dapat kencing berlari-larian. Kecuali si bocah memang ingin menabrak-nabrak partisi supaya para dokter punya kerjaan.”<sup>91</sup>

Kata *Jancuk* sendiri pada umumnya dipahami sebagai bahasa yang kasar, hal tersebut tidak lain karena kata tersebut secara semantik bermakna umpatan. Namun bagi beberapa orang, kata tersebut dapat bermakna sebagai ekspresi kedekatan, tergantung dengan konteks kata itu diucapkan.<sup>92</sup>

<sup>91</sup> Sujiwo Tejo, *Republik #jancukers*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2012), hal. 48

<sup>92</sup> Sugeng Sriyanto and Akhmad Fauzie, “Penggunaan Kata ‘Jancuk’ Sebagai Ekspresi Budaya Dalam Perilaku Komunikasi Arek Di Kampung Kota Surabaya,” *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 7, no. 2 (2017): 88.

Penggunaan kata *jancuk* sendiri dalam perilaku komunikasi merupakan ekspresi yang dipengaruhi oleh karakter dan internalisasi budaya dengan ditandai sikap keterbukaan, spontanitas, dan egalitarianisme. Dalam penggunaannya, kata *jancuk* lebih menekankan pada fungsi interaksi atau pragmatik bahasa daripada makna semantiknya.<sup>93</sup>

Kata tersebut dapat digunakan untuk mengekspresikan emosi positif maupun negatif. Menjadi negatif apabila kata ini digunakan sebagai ungkapan kemarahan yang ditujukan pada orang lain. Namun menjadi positif ketika ditempatkan dalam konteks interaksi persahabatan, orang yang menggunakan kata ini dianggap memiliki karakteristik sebagai orang yang ramah dan suka bergaul.

### **C. Akun Youtube Jeda Nulis**

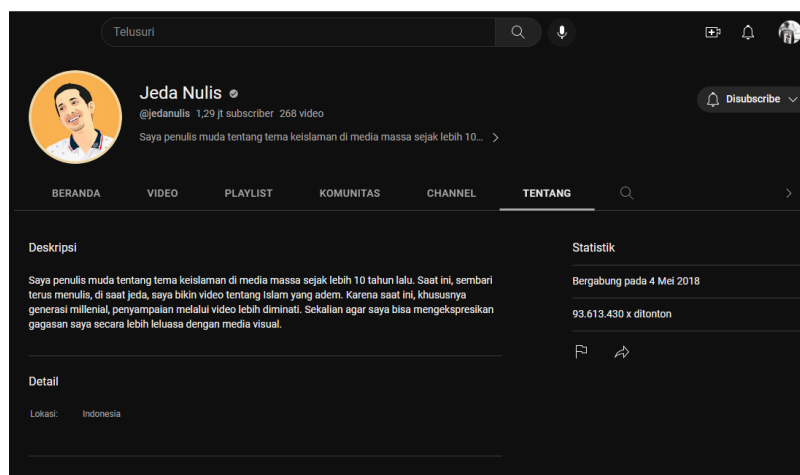
Akun YouTube “Jeda Nulis” yang didirikan Habib Husein Ja’far sejak 4 Mei 2018 hingga saat ini, 26 Juni 2023, telah berhasil mencapai 1,29 juta subscriber dengan total 268 video dan terbagi dalam tiga kategori playlist, yaitu “Jeda Ceramah”, “Jeda Nulis”, dan “Jeda Ngobrol”. “Jeda Nulis” mengacu pada kesempatan yang diambil oleh Habib Ja’far untuk membuat konten ceramahnya di tengah-tengah aktivitas menulisnya. Sementara itu, “Jeda Ceramah” dan “Jeda Ngobrol” mengartikan momen ketika ia menyempatkan diri untuk berkolaborasi dengan berbagai tokoh publik dan memberikan materi ceramah di YouTube. Hal ini mencerminkan gambaran bahwa Islam memiliki cakupan yang luas,

---

<sup>93</sup> Ibid., 90.

menjangkau berbagai kalangan, dan nilai-nilai Islam yang tersirat dapat datang dari siapa saja.<sup>94</sup>

**Gambar 2. 5 Channel Youtube Jeda Nulis**



(Sumber : <https://www.youtube.com/@jedanulis>)

Kehadiran “Jeda Nulis” sebagai media dakwah bermula dari keresahan Habib Ja’far Husein terhadap fenomena di mana Islam hanya dianggap sebagai kumpulan aturan hukum. “Jeda Nulis” hadir dengan berbagai kajian yang bersumber dari Al-Qur’an dan sunnah. Pada dasarnya, dakwah seharusnya mengajak dengan cara yang baik dan berbicara dengan sopan santun, tanpa menggunakan bahasa yang kasar. Habib Ja’far Husein berpendapat bahwa ia ingin menyajikan konten di YouTube yang tidak hanya berbentuk percakapan biasa, agar tidak terkesan seperti menonton film. Ia ingin menyajikan komedi dan musik sehingga menjadi kombinasi yang tepat dan menarik.

Akun “Jeda Nulis” ini tidak dimonetisasi, yang berarti channel tersebut tidak menghasilkan pendapatan dari YouTube melalui iklan. Hal ini disebabkan

<sup>94</sup> Muhamad Hizbullah, “Dakwah Toleransi Gita Safitri Devi Feat Habib Analisis Chanel Youtub Gita Savitri Devi Dan Jeda Nulis,” *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 5, no. 1 (2022): 123.

oleh prinsip yang dianut oleh Habib Ja'far Husein, yang dia pelajari dari orang tuanya, bahwa seorang *dā'i* seharusnya memberi kepada jama'ah, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, jika tidak memberikan sesuatu, setidaknya jangan menerima apa pun dari jama'ah. Meskipun memiliki banyak subscriber dan jumlah tayang video yang tinggi, akun tersebut tidak mendapatkan pendapatan dari YouTube. Hal ini juga memudahkan para penonton, karena video di akun "Jeda Nulis" tidak memiliki iklan.

#### **D. Konten video "Ngobrol Bareng Presiden Negeri Jancukers"**

Habib Ja'far Husein mengunggah konten "Ngobrol Bareng Presiden Negeri Jancukers" video ke kanal youtube miliknya "Jeda Nulis" pada 9 Jul 2021 yang hingga hari ini 27 Juni 2023 ditonton 947.660 kali, mendapatkan 25 ribu like, dan telah dikomentari sebanyak 1.594 komentar. Sampai saat ini kanal Youtube Jeda Nulis telah mempunyai 1,29 juta *subscribe*. Dalam deskripsinya, Habib Ja'far Husein menuliskan "Saya penulis muda tentang tema keislaman di media massa sejak lebih 10 tahun lalu. Saat ini, sembari terus menulis, di saat jeda, saya bikin video tentang Islam yang adem. Karena saat ini, khususnya generasi millennial, penyampaian melalui video lebih diminati. Sekalian agar saya bisa mengekspresikan gagasan saya secara lebih leluasa dengan media visual."<sup>95</sup> Pada konten video tersebut Habib Ja'far Husein tengah berdialog dengan seorang budayawan yang dikenal sebagai "Presiden Negeri Jancukers" yakni Sujiwo Tejo. Habib Ja'far Husein tampak mengenakan pakaian Islami dengan peci putih sebagai ciri khas keluarga Habib sedangkan Sujiwo Tejo mengenakan pakaian

---

<sup>95</sup> <https://youtu.be/tCiHMAjgy-0> diakses pada 27 Juni 2023

yang merepresentasikan dirinya sebagai dalang. Dengan suguhan video tanpa latar music, Habib Ja'far Husein menginginkan kedalaman percakapan tersebut dicerna.

Dalam konten video milik Habib Husein Ja'far tersebut Sujiwo Tejo diundang sebagai narasumber untuk menjelaskan gagasan filosofisnya tentang "Negeri Jancukers." Dengan sapaan mbah kepada Sujiwo Tejo oleh Habib Husein Ja'far menggambar akhlak beliau meskipun keturunan Rasulullah tetap memberikan rasa hormat kepada orang yang lebih tua darinya.

Pada scene 00:11-00:49 merupakan bagian pembukaan, Habib Husein Ja'far memperkenalkan siapa yang hendak beliau ajak dialog yakni Presiden Negeri Jancukers atau Sujiwo Tejo.

**Habib Ja'far:** "Assalamualaikum Wr Wb Kali ini saya ngobrol bareng Presiden, Presiden tapi Presiden Janjukers."

**Sujiwo Tejo:** "Negeri Janjukers Yang sebuah negeri yang air mata tak pernah dihapus dengan tisu, tapi hanya dihapus oleh lengan kekasih."

Kemudian pada scene 00:49-01:44 percakapan beralih ketika Habib Husein Ja'far bertanya dengan sedikit candaan kepada Sujiwo Tejo tentang prinsip-prinsip yang dipegang di Negeri Jancukers.

**Habib Ja'far:** "Kalau kita punya. Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, kemudian UUD 45, Indonesia, Janjukers punya apa prinsip-prinsipnya?"

**Sujiwo Tejo:** "Prinsip negeri Janjukers itu, misalkan begini ya, di dalam sebuah, di suatu daerah, ada jomblo, lebih dari 2x24 jam. Itu gubernurnya aku pecat. Berarti dia nggak bisa mengurus rakyatnya. Itu lah."

**Habib Ja'far:** "Tapi nggak ada yang mau jadi gubernur lah."

**Sujiwo Tejo:** "Nggak, buktinya tetep. Karena..... cinta itu bisa ditumbuhkan oleh gubernur. Membangun taman-taman yang banyak, terus bikin siaran radio yang menarik kan orang tergugah untuk Jatuh Cinta."

Pada scene 01:45-05:22 Habib Husein Ja'far terlihat mulai serius ketika mempertanyakan tentang bagaimana menjadi tegas terhadap orang lain. Namun, dilihat dengan sudut pandang cinta oleh orang lain. Kemudian Sujiwo Tejo mengaitkan topik tersebut dengan ajaran Buddha, di mana ada konsep yang disebut Icinen.

**Habib Ja'far:** “Mbah, aku sebenarnya yang paling utama, pertama tuh mau belajar bagaimana bisa bersikap tegas ke orang lain. Tapi orang lain tetap melihat kita itu dengan kaca mata cinta. Jancok itu kan bagi orang lain itu tegas, bahkan bagi sebagian orang itu kasar. Tapi aku paham bahwa hidup itu bukan hanya perlu lembut, tapi juga perlu ketegasan. Yang dilarang itu kan ketegasan yang berlebihan atau kelembutan yang berlebihan. Allah melaknat orang-orang yang berbohong, itu tegas. Aspek ketegasannya, aspek maskulinitasnya. Cuman orang sekarang kalau tegas sedikit dianggap ekstrim, radikal, dianggap tidak beretika. Tapi ya jancukers dengan jancuknya ya bisa diterima.”

**Sujiwo Tejo:** “Kalau dalam ajaran Buddha itu ada namanya Icinen. Icinen itu tergantung dari kata hati. Kalau kata hatinya menyampaikan jancok itu dengan kebencian, keluarlah jancok yang penuh kebencian. Itu lho, aku percaya itu. Icinen itu niat yang dibaringi dengan keajegan, apa rutinitas, apa namanya? Tumakninah, atau apa? Yang terus menerus itu lho.... Istikamah. Jadi lambangnya Icinen itu patung air. Ada semprotan air, ini patung ya, air yang mancur cuman sejarum itu, seet, tembus ke batu, yang disemprot terus, tapi lama lama batunya berlubang. Itu Icinen. Jadi kalau Habib ngaji atau nyanyi tujuannya untuk telinga, Icinen percaya itu. Dia akan nyampe ke telinga. Kalau Habib nyanyi atau menari tujuannya untuk hati, nyampe nya ke hati. Ini gak tau bener, tapi saya percaya itu dan saya meyakini. Aku pernah punya senior namanya Didi Wawor, ah Rudi Wawor, udah meninggal. Suatu hari dia menari sangat bagus. Dan habis menari, datang ke belakang panggung dia disalami oleh seseorang. Orang buta. Dia terkesima sama tariannya. Karena dia menari untuk hati, tidak untuk mata. Nah, mudah mudahan, aku bilang jancok, tujuannya untuk kalau kebudayaan sudah beku harus dicairkan. Dicairkan itu dengan orang-orang uraan. Uraan sama kurang ajar beda.... Kurang ajar itu melanggar peraturan hanya untuk gaya-gayaan aja. Misalkan, lalu lintas kanan kiri jalan, dia ambil kanan. Kalau itu kurang ajar, kalau uraan melanggar peraturan karena peraturan lama nggak memenuhi lagi. Nggak bisa menampung lagi, misalkan dia lewat kanan jalan karena harus mengantar ibunya yang sakit atau apa gitu, gitu lho, harus melahirkan atau apa gitu.”

**Habib Ja'far:** “Atau untuk protes.”

**Sujiwo Tejo:** “Juga bisa, untuk protes.”

Pada scene 06:24-07:34 dialog mulai beralih membahas persoalan moralitas. Dimana Sujiwo Tejo membedakan antara sopan santun dan tata krama dengan menganalogikan dari konsep pewayangan.

**Sujiwo Tejo:** “Orang Jawa itu sebetulnya membedakan dua, Sopan Santun sama Tata Krama. Tata Krama itu di hati, aku enggak tahu kalau di Islam. Sopan Santun itu ekspresi di luar. Nah, orang Jawa ngajarin. Wayang itu kan fiktif. Tapi ide tentang wayang konkret dong. Jadi Nenek Moyang dulu waktu bikin itu, idenya adalah ternyata yang lebih penting itu tata krama. Bima di wayang itu, Bima ada namanya Bima, itu enggak sopan sama sekali bib. Dia ke siapapun enggak nyembah. Nggak mau, ke orang tuanya aja enggak mau nyembah. Padahal tradisi sungkem yang lain-lain. Tapi semua sayang Bima, dan dia gak mau bahasa kromo inggil ke siapapun. Mau ke orangtua, mau kerajaan, Kowe, Opo gitu. Mau ke orang tua, mau ke raja, ya. Kowe, opo, gitu. Dan dia enggak pernah mau bersimpu, selalu berdiri. Tapi semua sayang. Kenapa? Kenapa dia enggak mau nyembah? Karena dia hanya mau menyembah Tuhan. Gitu loh. Itu bedanya.”

**Habib Ja’far:** “Etika dan etiket. Etiket itu sopan santun. Etika itu nilai.

Pada scene 09:52-11:24 Habib Husein Ja’far mempertanyakan asal usul dari kata jancuk dan makna sebenarnya seperti apa. Namun Sujiwo Tejo mengaku tidak mengetahuinya dan menyarankan untuk bertanya kepada sejarawan, karena dia sendiri adalah seorang praktisi.

**Habib Ja’far:** “Kalau terus jancok itu yang aslinya apa maknanya?”

**Sujiwo Tejo:** “Aku tidak mengerti, tanya ke sejarawan, aku kan praktisi. Ada yang bilang dari tank belanda yang dibilang jancook/hancook.”

**Habib Ja’far:** “Maksudnya, awalnya kata-kata kasar atau kata-kata yang halus?”

**Sujiwo Tejo:** “Awalnya emang kata-kata kasar, untuk makian. Kayak motherfucker, Mbokne ancok. Terus tiba-tiba itu dibawakan ludruk sejak tahun 1945 jancok enggak sekasar itu. Tapi daerah jawa timur enggak rata juga bib. daerah nganjuk ke Barat itu sebetulnya secara budaya udah ke Jawa tengah sih. cuman administrasinya aja Jawa Timur. nah mereka risih ngomong jancuk. bu khofifah aja tak pernah tak minta dengan hormat ngomong jancok aja cuman hehe eh ketahan di-sini gitu. bu Khofifah enggak bisa ngomong tapi alasannya enggak semua orang bisa terima. di-jawa Timur pun enggak semua orang. Tapi sekarang enggak sih. Relatif.”

Pada scene 12:26-14:15 Habib Ja'far menyampaikan perubahan makna pada bahasa. Hal tersebut tidak lain karena memang sifat dari bahasa yang arbiter. Kemudian Habib Husein Ja'far memberikan beberapa contoh bahasa-bahasa yang sebelumnya dinilai biasa saja namun saat ini menjadi negatif. Beliau menyarankan bahasa agar dikonstruksi ulang.

**Habib Ja'far:** “Jadi kasar, kemudian dipositifkan. ya karena-kannya trennya sebaliknya mbah. yang sebenarnya bebas nilai, atau positif jadi negatif.”

**Sujiwo Tejo:** “Apa misalnya?”

**Habib Ja'far:** “Misalnya”

**Sujiwo Tejo:** “Kafir gitu”

**Habib Ja'far:** “Kafir atau sekarang yang lagi rame gila”

**Sujiwo Tejo:** “Oh yang deddy corbuzier sama Mongol”

**Habib Ja'far:** “Idiot, autis, kan sebenarnya itu tidak ada, sebenarnya ya biasa saja, bebas nilai paling tidak.”

**Habib Ja'far:** “Tapi kemudian, karena orang kemudian memberi nilai begitu saja, kemudian istilah itu diganti, diganti nanti diganti dengan satu hal baru, seiring perkembangan waktu. kemudian orang memberi nilai menggunakan itu. akhirnya jadi negatif, diganti lagi, nggak menyelesaikan masalah. jadi menurutku poinnya adalah pada sikap dan penilaian kita terhadap sesuatu itu. Karena yang perlu diselesaikan adalah akhlak kita pada sesuatu itu... Kalau suruh ubah istilahnya terus. Seperti cina suruh ubah tionghoa. Jadi menurut aku kita harus merehabilitasi istilah itu. Jancuk yang dari kasar bisa diubah jadi positif. Tersesat yang dulu umpatan, kita ubah menjadi kultum.”

**Sujiwo Tejo:** “Oh yang sama tretan muslim itu”

Pada scene 14:17-17:39 Sujiwo Tejo tampak menegaskan secara historis perubahan makna atas suatu hal tidak bisa dielakkan. Kemudian Habib Husein Ja'far memberi keterangan tentang makna sejati gila dan pelekatan stigma atau streatip.

**Sujiwo Tejo:** “Tapi sejarah memang gitu bib, sejarah memang dipenuhi dengan perubahan-perubahan makna sesuatu yang jadi jelek padahal dulunya ngga jelek. Seperti gila/majnun, semua pembaharu dulu sering disebut majnun kan.”

**Habib Ja'far:** “Tahukan kamu apa yang sejatinya orang gila, orang yang sakit hatinya... Beda orang sakit hati dengan sakit jiwa, orang yang sakit jiwa tidak kena taklid/hukum. Ini kan tentang stigma yang melekat. Gila itu bukan untuk orang yang hilang akal, tapi punya akal



tapi gak dipake... Artinya sebenarnya soal stigma, nabi menggeser stigmanya untuk kemudian membangun moral masyarakat agar tidak membuat hatinya gelap.

Pada scene 17:40-18:20 Habib Husein Ja'far menambahkan bahwa kegemaran orang Indonesia dalam pemberian istilah dan wacana kekuasaan dalam melahirkan pengetahuan. Kemudian Sujiwo Tejo mengaitkannya pada kebutuhanan.

**Habib Ja'far:** "Soalnya orang Indonesia ini suka istilah mbah. PSBB, PPKM"

**Sujiwo Tejo:** "Padahal yang perlu diubah bukan Namanya, tapi esensinya."

**Habib Ja'far:** "Jangan-jangan perubahan itu hanya soal ego saja, yang pengen nentuin istilahnya ini atau itu."

**Sujiwo Tejo:** "Mungkin tidak jangan-jangan kita tidak menyembah dzat, tapi hanya menyembah nama."

Pada scene 18:22-24:47 dialog mulai beralih pada problem kebutuhanan dan pengkultusan terhadap istilah yang kemudian dilihat dalam konteks adanya Covid-19.

**Habib Ja'far:** "Mungkin, sehingga pernah ada kasus di Malaysia, dimana orang non-muslim dilarang menggunakan nama Allah. Sehingga yang disembah akhirnya hanya namanya. Padahal kalau klaim-klaim-an non-muslim yang lebih dulu menggunakan kata Allah. "

**Sujiwo Tejo:** "Kata ya, memberhalakan kata. Jadi habib Husein boleh korupsi (melanggar Pancasila) tapi selama habib saya pancasilais. Daripada orang yang engga ngomong pancasilais tapi kelakuannya pancasilais."

**Habib Ja'far:** "Katanya saja yang disembah, luarannya. Karena itu, bertengkar hanya urusan kata. Seperti tape dan singkong bakar bertengkar siapa yang lebih tape."

**Sujiwo Tejo:** "Rumah sakit kolaps, beda sama over kapasitas."

**Habib Ja'far:** "Ini untuk menutupi esensi yang buruk dibuatlah istilah-istilah sedemikian rupa misalnya."

**Sujiwo Tejo:** "Tapi ini ngga terlalu baru, karena dulu rezim soeharto melakukan itu. Kenaikan harga disebut sebagai penyesuaian. Itu sejak zaman soeharto dulu. "harga-harga disesuaikan". Cuman makin massif aja sekarang. Nama-nama diubah, dari mudik tidak boleh tapi pulang kampung boleh."

**Habib Ja'far:** "Permainan istilah saja... Makanya kalau kita Kembali ke Quran. Quran sebenarnya itu tidak begitu peduli dengan istilah. Maka

waktu di awal-awal, Quran tidak pakai istilah Allah. Misalnya ayat pertama Iqra; memakai RABB. Jadi disebutkan dulu sifat-sifatnya sampai suatu hari orang jahiliyah tanya pada nabi. “kamu ini rabbi-rabbi, emang tuhan mu siapa dan apa bedanya dengan tuhanku?” baru turun qulhuallah hu ahad. Esensinya dulu yang dikenalkan, bukan namanya.”

**Sujiwo Tejo:** “Esensinya mudik itu perjalanan dari sebuah urban ke rural. Jadi mau disebut pulang kampung, mudik itu sama saja. sifat-sifat mudik seharusnya dikatakan terlebih dahulu.”

**Habib Ja’far:** “Dan orang akhirnya bertengkar, ada yang pro mudik dan pro pulang kampung, terpolarisasi karenanya. Nah maksud aku ya pelajaran yang bisa aku renungi soal jancok.... Banyak hal-hal positif yang disadarkan oleh covid. Misalnya kalau agama, orang nggak haji, ramadhan nggak meriah, kayaknya tuhan bilang sejatinya aku diruang sunyi tapi engkau memanggil-manggil aku dengan keramaian, diskon di hari ramadhan.”

**Sujiwo Tejo:** “Jangan sebut diskon, nanti aku jadi teringat pengadilan. Dari 10 tahun menjadi 4 tahun.... Dulu itu jaman hindu ortodoks, pengkastaan artinya gini. Kasta brahmana kalau nyuri ayam bisa dihukum mati kaum sudra mencuri ayam bisa dibebaskan. Jaman sekarang kok malah brahmana malah di diskon. Yang sudra malah digebukin, didenda.”

Pada scene 24:48-27:12 Habib Husein Ja’far bertema kepada Sujiwo Tejo

hikmah yang dapat dipetik dari ada covid-19 secara kebudayaan.

**Habib Ja’far:** “Secara kebudayaan apa yang bisa dipetik dari adanya covid?”

**Sujiwo Tejo:** “Gini lo, ada atau tidak ada covid, kita sudah diajarkan bahwa kapan pun malaikat maut datang menjemput, sehingga, baru kok ada covid seolah-olah orang merasa kematian datang secara tiba-tiba. Padahal dari dulu kematian datang secara tiba-tiba. Karena orang jawa bilang; “Ono tangis kelayung-layung Tangise wong kang wedi mati Gedhongono kuncenono Yen wis mati mongso urungo.” Makanya aku agak bingung, pada awal covid; tiba-tiba orang takut mati. Sebenarnya dalam keadaan tanpa virus pun kematian tidak bisa dielakan.”

**Habib Ja’far:** “Dan kematian adalah nasihat terbaik bagi umat manusia. Karena apabila kita tanya orang di kuburan permintaannya pasti ingin dihidupkan lagi. Seandainya saya hidup lagi, saya akan berbuat baik sehingga Nasib saya tidak begini di kuburan.”

Pada scene 27:13-31:20 Habib Husein Ja’far mempersoalkan buruknya

komunikasi kebudayaan dari pihak yang berkuasa dalam menyampaikan pesan pada saat wabah covid-19 dan pemakaian kata yang dipaksakan.

**Habib Ja'far:** Terus mbah, aku melihat salah satu yang di tampilkan oleh covid ini adalah lemahnya komunikasi kebudayaan kita, sehingga apa yang ada dipikiran pemerintah atau orang kota tidak bisa di transfer ke masyarakat-masyarakat bawah karena gagalnya komunikasi kebudayaan. Misalnya dari segi bahasa saja, aku yang termasuk pertama mengedukasi orang madura pakai bahasa madura agar berhati-hati dengan covid, harus mematuhi prokes, tapi yang lebih penting sentuhan kebudayaan dalam berkomunikasi agar orang itu menjadi paham. Aku inget dulu ada di awal-awal covid ada orang bali pakai bahasa bali untuk menjelaskan bahayanya covid dan bahayanya keluar rumah, termasuk untuk beribadah. Bisa jadi semua orang takut covid, semua tunduk apabila diberitahu, tapi gagal dalam komunikasinya. Jadi secara kebudayaan tidak nyambung... Tapi kita akan wong 3 m saja atau 5 m sekarang itu-kan semua memang m karena kata kerja mencuci tangan, memakai masker, kan seharusnya 3 ; seharusnya masker, cuci tangan, MC, sama jaga jarak j, tapi ya karena kita gak punya kreativitas,

**Sujiwo Tejo:** “Akhirnya bisa diubah dalam apapun”

**Habib Ja'far:** “Iya memakai masker ya, salat juga bisa di m-kan menyembah Allah.”

**Sujiwo Tejo:** “Harusnya kata depan gak bisa dijadikan bahan singkatan ya seharusnya karena itu bisa kata kerja, bisa dipakai. iya Aku ngelihat di-itu bib di spanduk-spanduk di-banyak sih 3m itu jadi macam-macam artinya... Tapi jangan-jangan itu memang cara kita untuk bertahan, cara masyarakat Indonesia untuk bertahan ya guyon itu karena udah stress mikirin hidupnya cara paling enak ya guyon.”

**Habib Ja'far:** “Tapi-kan itu berarti bahasa kebudayaan justru yang nggak dipakai sebenarnya.”

**Sujiwo Tejo:** “Sebetulnya ketika ada seorang pemimpin mengatakan bahwa dia tidak kuat lockdown karena tidak kuat ngragati rakyat itu sudah sebuah komunikasi yang sangat melukai dan jadi meimei dimana-mana ini... Ada pemimpin yang sudah selama ini enak atau apa dibiayai oleh rakyat giliran rakyat butuh nggak bisa ngebiayain itu-kan agak lucu.”